

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Infodatin Kementerian Kesehatan RI., (2016) menyatakan bahwa lanjut usia adalah setiap orang yang berusia 60 tahun atau lebih, yang secara fisik terlihat berbeda dengan kelompok umur lainnya. Umumnya setiap orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua. Masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial hingga tidak bisa melakukan tugasnya sehari-hari lagi dan bagi kebanyakan orang masa tua kurang menyenangkan (Kemenkes, RI., 2016). Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan mulut yang umum terjadi pada lanjut usia, hal ini menimbulkan dampak yang buruk terhadap persepsi diri lansia. Persepsi adalah pandangan mengenai gambaran suatu hal, objek, orang, dan suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi satu orang dengan orang yang lain itu berbeda dan hal ini tergantung dengan pengalaman masa lalu, latar belakang, pengetahuan, dan status ekonomi. Ciri dari persepsi adalah bersifat universal maupun personal dan dialami oleh semua orang. Dasar pemikiran dalam persepsi adalah orang akan bisa menilai dirinya sendiri seperti apa dirinya sehingga mempengaruhi perannya di lingkungan sekitarnya (Ariela, 2019).

Persepsi berhubungan juga dengan masalah sehat dan sakit. Persepsi sehat sakit adalah pandangan individu tentang kondisi dirinya terhadap penyakit yang di derita berdasarkan pengalaman yang langsung dialaminya dan proses yang berkaitan dengan kemampuan atau ketidak mampuan individu beradaptasi dengan lingkungan baik secara biologis, psikologis maupun sosio budaya. Persepsi sehat dan sakit tidak sama antara individu satu dengan individu yang lain karena persepsi sehat dan sakit bervariasi menurut umur, jenis kelamin, tingkat mobilitas dan interaksi sosial. Terdapat dua macam persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah pandangan dan penilaian suatu kejadian sesungguhnya yang dirasakan oleh seseorang dan menimbulkan tindakan dan

dorongan kearah positif. Persepsi negatif adalah pandangan dan penilaian suatu kejadian yang tidak dikenali dan dirasakan oleh seseorang hal itu akan menimbulkan suatu penolakan terhadap obyek atau suatu kejadian yang ia nilai (Alfiandra, 2018).

Persepsi lanjut usia pada saat kehilangan gigi memunculkan dampak yang dilihat dari segi fungsional yaitu gangguan proses bicara, pengunyahan, estetik dan dampak psikologi yaitu hilangnya harga diri lansia saat berada di masyarakat dan keluarga (Boree, 2020). Adanya dampak kehilangan gigi tersebut memunculkan persepsi positif pada diri lansia. Persepsi itu muncul tergantung bagaimana individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang di nilai. Ketua posyandu lansia di wilayah Sambiarum mengatakan bahwa lansia tahu dan merasakan tidak adanya gigi berdampak dalam berbagai hal (Kementerian Kesehatan RI., 2018).

Materi promosi kesehatan yang telah didapatkan lansia mengenai penyakit gigi dan mulut seperti gigi berlubang, penyakit periodontal, karang gigi, cara menggosok gigi yang baik dan benar pada waktu yang tepat yaitu sesudah sarapan dan malam sebelum tidur dan materi tentang gigi palsu dan penanganan bila gigi sakit melalui pemeriksaan di puskesmas atau klinik mandiri. Penyuluhan yang dilakukan pada puskesmas lontar memunculkan persepsi positif pada diri lansia mengenai persepsi dampak kehilangan gigi di usia tua. Berdasarkan hasil Risesdas tahun 2018, bahwa di Indonesia kurangnya menjaga kesehatan gigi dan mulut berakibat pada meningkatnya prevalensi kehilangan gigi yang mencapai 19%. Pada usia 55-64 tahun sebesar 29%, kehilangan gigi semakin meningkat pada usia 65 tahun keatas yaitu 30,6% sedangkan proporsi gigi hilang di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 18,4% (Kementerian Kesehatan RI., 2018).

Motivasi merupakan dorongan psikologis yang menggerakkan seseorang dalam tindakan dan perilaku. Faktor yang memiliki peranan besar dalam penggunaan gigi tiruan salah satunya yaitu motivasi. Individu yang menggunakan gigi tiruan memiliki motivasi tertentu sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai setelah menggunakan gigi tiruan. Penggunaan gigi tiruan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah motivasi.

Motivasi dapat memengaruhi pola pikir individu dalam pengambilan keputusan. Motivasi terbagi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan karena adanya perangsang dari luar sedangkan motivasi intrinsik ialah dorongan berasal dari dalam diri sendiri. Faktor pendorong yang memengaruhi motivasi intrinsik terdiri atas pengetahuan, kebutuhan, dan gambaran diri serta motivasi ekstrinsik terdiri atas lingkungan, fasilitas dan media. Penggunaan gigi tiruan merupakan sikap sadar dan peduli akan kepentingan kesehatan gigi dan mulut yang dapat berasal dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Brigita, 2021).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi kehilangan gigi pada kelompok usia lanjut (≥ 65 tahun) di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan rata-rata lansia kehilangan lebih dari 11 gigi. Hal ini mencerminkan kondisi kesehatan gigi dan mulut yang belum optimal, meskipun terjadi penurunan indeks *DMF-T* dibandingkan hasil Riskesdas 2018. Fakta ini diperkuat dengan rendahnya angka kunjungan masyarakat ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi, di mana hanya 11,2% penduduk usia ≥ 3 tahun yang pernah memeriksakan diri ke tenaga medis gigi. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan akses dan edukasi mengenai pentingnya perawatan gigi, terutama pada kelompok lansia (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang, semakin bertambah pula kerentanan seseorang mengalami kehilangan gigi dan masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk melakukan tindakan pemasangan gigi tiruan (protesa).

Pembuatan protesa gigi adalah perawatan yang ditujukan untuk menggantikan gigi yang hilang dan jaringan lunak disekitarnya dengan suatu protesa gigi. Protesa gigi ini digunakan dengan tujuan agar fungsi pengunyahan, fungsi berbicara dan fungsi estetik yang hilang dapat dikembalikan dan kesehatan jaringan pendukung tetap dipertahankan dalam keadaan optimal (Rathee, dkk., 2010).

Hasil pra penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 Juni 2025, didapatkan dari hasil wawancara bahwa pasien lansia yang mengalami kehilangan gigi > 20

gigi sebanyak 15 lansia (60%) dibandingkan dengan standar WHO tahun 2012, bahwa jumlah gigi lansia umur ≥ 65 tahun minimal didalam rongga mulutnya memiliki 20 buah gigi yang berfungsi, dengan asumsi fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan estetik dapat dianggap normal dengan jumlah gigi minimal 20 buah (Fauziah, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Persepsi Dampak Kehilangan Gigi dengan Motivasi Pasien Lansia Memakai Protosa di Klinik Integrasi RSKGM FKG UI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana hubungan persepsi dampak kehilangan gigi dengan motivasi pasien lansia memakai Protosa di Klinik Integrasi RSKGM FKG UI?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan persepsi dampak kehilangan gigi dengan motivasi pasien lansia memakai Protosa di Klinik Integrasi RSKGM FKG UI.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis persepsi dampak kehilangan gigi lansia yang berkunjung ke Klinik Integrasi RSKGM FKG UI

1.3.2.2 Menganalisis motivasi pasien lansia dalam memakai Protosa di Klinik Integrasi RSKGM FKG UI.

1.4 Manfaat Penelitaian

1.4.1 Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada responden dalam menjaga protosa gigi sehingga fungsi pengunyahan, fungsi bicara dan estetik dapat normal Kembali

1.4.2 Terapis Gigi dan Mulut

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan Terapis Gigi dan Mulut mengenai penanganan lansia dalam kesehatan gigi.

1.4.3 Penulis

Memberi tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan serta ajang menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan penulis bahwa belum pernah ada penelitian sejenis, mengenai ‘’hubungan persepsi dampak kehilangan gigi dengan motivasi pasien lansia memakai Protosa di Klinik Integrasi RSKGM UI’’, namun ada kemiripan dengan penulis sebelumnya, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	(Putranti,& Chandra, 2011)	Rendahnya persepsi masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan di Desa Ujung Rambung, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai <i>Minor perception of denture wear's at Ujung Rambung Village, Pantai Cermin Subdistrict, Serdang Bedagai Regency</i>	1. Variabel bebas 2. Alat ukur	1. Variabel terikat 2. Subjek penelitian 3. Alat Ukur
2	(Sarwo, dkk., 2021)	Persepsi Dampak Kehilangan Gigi pada Lansia di Wilayah RT 07 Sambiarum	1. Variabel bebas 2. Alat ukur	1. Variabel terikat 2. Sasaran 3. Subjek penelitian 4. Lokasi penelitian
3	(Nirmala, dkk., 2020)	Persepsi remaja terhadap pemakaian gigi tiruan di SMAN 3 Denpasar	1. Variabel bebas 2. Alat ukur	1. Variabel terikat 2. Sasaran 3. Subjek penelitian 4. Lokasi penelitian